

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang, kemajuan teknologi telah mengubah cara orang berdakwah. Salah satu tren yang mencolok di era milenial adalah penggunaan media digital. Generasi milenial sekarang memiliki kesempatan untuk menyampaikan dakwah melalui platform online. Banyak dakwah yang gagal membuat konten dakwah yang menarik, seperti poster visual atau video kreatif, meskipun dakwah media sosial menjadi lebih populer.¹

Di era digital saat ini, media tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi umum, melainkan telah berkembang menjadi rujukan utama dalam memperoleh pengetahuan keagamaan yang beragam dan mudah diakses. Transformasi ini mengubah pola pembelajaran dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Jika pada masa lalu pendalaman agama dilakukan melalui studi kitab kuning dan partisipasi aktif dalam kajian, diskusi, atau seminar keislaman, kini kemajuan teknologi digital memungkinkan siapa pun untuk mempelajari Islam secara instan melalui berbagai platform daring.

Akibatnya, otoritas keagamaan di era kontemporer tidak lagi terbatas pada ulama. Karena setiap orang memiliki kemampuan untuk membuat dan menyebarkan materi keagamaan yang dapat diakses oleh khalayak luas, belajar

¹ Mina Pusporani dan Nisa Rachmah Nur Anganthi, *Memotivasi Remaja Masjid Melek Literasi Digital*, 2022.

Islam sekarang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan berbagai cara.²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu serta kemampuan seseorang untuk mengolah data untuk kebutuhan hidup. Untuk membentuk sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi fenomena kehidupan, kemampuan dasar membaca dan menulis sangat penting. Sifat kritis dan kreatif ini secara otomatis membutuhkan keterampilan pribadi, terutama kemampuan berpikir rasional, yang berfokus pada pencarian dan penemuan informasi, sehingga dapat meningkatkan rasa budi, kesetiaan, dan membantu melestarikan budaya bangsa.³

Seiring dengan pemahaman ini, Alberta menyatakan bahwa literasi jauh melampaui sekadar membaca dan menulis. Literasi mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah dalam berbagai situasi, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi metode dakwah dan penyelenggaraan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Namun, seringkali terjadi fragmentasi antara aktivitas dakwah dan pencarian ilmu (*thalabul 'ilmi*) di

² Mabruur Dan Angga Marzuki, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di PTIQ Jakarta" 33 (2020).

³ Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY," *LITERA* 16, no. 1 (5 Juni 2017), <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>.

⁴ Leny Muniroh, Dede Suryana, and Eko Budiarto, "Mengembangkan Potensi Masyarakat Melalui Kegiatan Literasi Yang efektif dan Aplikatif didesa Sukajadi" *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 2 (June 1, 2018): 166 <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i2.174>.

kampus, bahkan terkadang saling bertentangan. Dakwah kerap diposisikan sebagai kegiatan spiritual atau moral yang terpisah dari ranah akademik dan ilmiah. Padahal, dalam perspektif integratif, dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya bersinergi untuk membentuk ekosistem keilmuan yang kokoh serta menopang pembangunan peradaban Islam yang berorientasi transformatif.⁵

Media sosial menawarkan cara baru yang menarik dan mudah untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi, memainkan peran penting dalam perkembangan internet dalam konteks ini. Dikarenakan mayoritas pengguna media sosial di Indonesia adalah remaja, efeknya sangat terasa pada kelompok usia ini. Jika digunakan dengan benar, itu dapat meningkatkan prestasi, tetapi jika digunakan dengan salah, itu dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang cakap digital, semua pihak pemerintah, pegiat literasi, pendidik, dan masyarakat luas harus bekerja sama untuk menggalakkan literasi digital secara masif.⁶

Masjid, sebaliknya, berfungsi sebagai pusat kehidupan yang memiliki banyak fungsi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam dan masyarakat umum. Masjid didirikan untuk menunjukkan bahwa Islam dan komunitas muslim ada di setiap tempat dan waktu. Masjid bukan hanya simbol keagamaan dengan arsitektur dan interiornya yang unik; itu adalah tempat

⁵ Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi," *AT TA'DIB* 11, no. 2 (2016): 199, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.775>.

⁶ Nani Pratiwi, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak," *Jurnal Ilmiah Program Studi bahasa dan Sastra Indonesia*, hal 14.

umat Islam berkumpul untuk beribadah dan melakukan berbagai aktivitas lainnya.⁷

Memahami masjid secara utuh berarti melihatnya sebagai bagian penting dari kehidupan sosial umat Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakatnya. Masjid pada dasarnya mencerminkan aspirasi umat sebagai tempat ibadah yang memiliki peran sentral. Oleh karena itu, mengingat pentingnya fungsi tersebut, masjid perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal, baik dari aspek fisik bangunan maupun dari sisi kegiatan yang menghidupkan peran sosial dan spiritualnya.⁸

Masjid telah lama menjadi pusat spiritual dan sosial bagi umat Muslim di seluruh dunia. Tradisionalnya, masjid berperan sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama. Namun, dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus berlangsung, peran masjid dalam masyarakat juga mengalami evolusi.⁹ Masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah, tetapi juga sebagai pusat masyarakat yang mendukung berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya bagi umat Islam.¹⁰ Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk berdiskusi, belajar, dan berbagi pengetahuan agama Islam. Di banyak tempat, masjid juga menjadi pusat

⁷ Tessa Eka Darmayanti, *Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023), <https://repository.penerbitwidina.com/publications/563520/>.

⁸ Muhammad Al Atsqolani dkk., "Pemberdayaan Ekonomi Masjid Dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023): 222–27, <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i1.324>.

⁹ Abuddin Nata, "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 414, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.

¹⁰ Mahfudz, "PERAN WISATA RELIGI MASJID AL-ALAM TERHADAP PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN UMKM," *AN NUQUD* 2, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.51192/annuqud.v2i1.413>.

penting bagi filantropi dan pelayanan sosial, menyediakan bantuan bagi yang membutuhkan serta memberikan dukungan kepada komunitas yang lebih luas.¹¹

Di tengah kompleksitas tantangan modern, termasuk derasnya arus informasi, pergeseran nilai, dan isu literasi yang dihadapi komunitas Muslim, peran masjid dalam menopang perkembangan spiritual dan intelektual umat menjadi semakin krusial.¹² Sebagai institusi sentral, banyak masjid telah lama menjalankan fungsi pendidikan melalui madrasah atau sekolah Islam di lingkungannya. Di sana, generasi muda mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, memahami sejarah Islam, serta Internalisasi nilai-nilai moral agama.¹³ Lebih lanjut, masjid seringkali menjadi wadah pengajaran bahasa Arab dan studi agama yang lebih mendalam bagi pemuda dan dewasa, memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan intelektual dan spiritual komunitas di sekitarnya.¹⁴

Setiap aspek kehidupan telah diubah oleh transformasi digital, termasuk lingkungan keberagamaan di institusi pendidikan tinggi. Masjid di kampus, seperti Masjid Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Masjid Universitas darussalam Gontor, tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Mereka juga berfungsi sebagai pusat literasi digital keagamaan, yang sangat

¹¹ Abdulloh Azzama, "Manajemen MASjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat" 3 (2019).

¹² Nata, "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam."

¹³ Evi Muafiah dkk., "Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren," *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 447–71, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.558>.

¹⁴ Sa'dullah Assa'Idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," *Eurasian Journal of Educational Research* 21, no. 93 (2021), <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>.

penting di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di era komputer dan internet saat ini, fenomena globalisasi informasi memberi siswa banyak kesempatan untuk mengakses, membuat, dan menyebarkan pengetahuan agama melalui berbagai media digital. Namun, kenyataannya menghadirkan tantangan yang signifikan juga. Banjirnya informasi keagamaan viral, yang seringkali mengandung hoaks, narasi provokatif, dan penyimpangan ideologis, serta kurangnya kemampuan generasi muda Muslim untuk menggunakan teknologi.¹⁵

Survei terbaru menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat, termasuk mahasiswa, kini mengandalkan media sosial dan platform daring dalam memperoleh informasi keagamaan. Namun, lemahnya literasi digital keagamaan menyebabkan mereka mudah terpapar disinformasi, menerima narasi keagamaan tanpa verifikasi, dan cenderung merespons secara emosional alih-alih kritis dan rasional. Studi di berbagai kampus dan komunitas masjid juga menegaskan, masih minimnya edukasi sistematis tentang bagaimana mengelola, memilah, serta memproduksi konten keagamaan yang kredibel di ranah digital berpotensi mengancam harmoni sosial dan integritas ajaran Islam.¹⁶

Pengurus masjid kampus memiliki posisi kunci sebagai fasilitator, kurator, dan edukator literasi digital keagamaan. Dalam pengelolaan program literasi digital, pengurus masjid diharapkan mampu menghadirkan pelatihan,

¹⁵ Lukmanul Hakim, "P042 Kesenjangan Literasi Digital Keagamaan Pada Masyarakat Muslim Dalam Merespon Kebenaran Konten Media Sosial," *Proceedings Borneo Islamic International Conference eISSN 2948-5045*, 6 Juli 2025, <https://majmuah.com/journal/index.php/kaib1/article/view/730>.

¹⁶ Hakim, "P042 Kesenjangan Literasi Digital Keagamaan Pada Masyarakat Muslim Dalam Merespon Kebenaran Konten Media Sosial."

pendampingan, serta ruang kreatif yang memperkuat kapasitas mahasiswa menjadi aktor dakwah digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Beberapa hasil penelitian menyoroti bahwa partisipasi aktif pengurus masjid dalam memberikan keterampilan literasi digital tidak hanya meningkatkan kualitas konsumsi pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menjadi produsen konten dakwah yang inovatif dan mampu berperan sebagai agen moderasi di ruang digital.¹⁷

Isu terkini lainnya adalah munculnya tantangan literasi digital keagamaan di tengah maraknya radikalisme daring, intoleransi beragama, serta budaya viral yang memprioritaskan sensasi ketimbang esensi ajaran. Tantangan ini menuntut pengurus masjid kampus untuk menyediakan sistem pengelolaan konten yang terverifikasi, edukasi etika digital, serta penguatan kolaborasi dengan organisasi kampus, lembaga eksternal, dan platform digital agar mampu membangun ekosistem literasi digital keagamaan yang sehat, inklusif, dan berdaya saing.¹⁸

Realitas ini memicu pemikiran kritis bahwa literasi digital keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa tidak selalu berkontribusi secara langsung pada partisipasi nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan. Peningkatan konsumsi konten dakwah digital, dalam banyak kasus, belum mampu mendorong kesadaran kolektif yang lebih kuat dan menggerakkan keterlibatan komunitas dalam program-program sosial masjid. Justru, konsumsi digital terkadang hanya

¹⁷ Rika Lusri Virga dan Yanti Dwi Astuti, "Penguatan Literasi Digital Pada Remaja Berbasis Masjid," *MENARA RIAU* 18, no. 1 (2024): 74, <https://doi.org/10.24014/menara.v18i1.27173>.

¹⁸ Hakim, "P042 Kesenjangan Literasi Digital Keagamaan Pada Masyarakat Muslim Dalam Merespon Kebenaran Konten Media Sosial."

membentuk pemahaman yang bersifat individual dan minim dampak pada aksi nyata. Kompleksitas hubungan antara literasi digital keagamaan dan partisipasi sosial inilah yang mendasari urgensi penelitian lebih lanjut.

Fenomena ini dapat diamati pada dua masjid kampus Islam di Ponorogo, yakni Masjid Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) dan Masjid Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Masjid Al-Manar dikenal aktif dengan kegiatan sosial dan keislaman berbasis komunitas, namun dihadapkan pada tantangan dalam memobilisasi partisipasi mahasiswa yang cenderung pasif di tengah arus digital. Sementara itu, Masjid Universitas Darussalam Gontor, yang berada di lingkungan pesantren modern, menyuguhkan pendekatan dakwah dan pembinaan mahasiswa berbasis nilai-nilai kepondokan dan kedisiplinan. Perbedaan karakteristik ini menjadi alasan kuat pemilihan kedua lokasi sebagai objek studi komparatif, karena masing-masing menyajikan dinamika literasi digital keagamaan dan keterlibatan sosial mahasiswa yang kontras, namun saling melengkapi untuk dianalisis.

Dengan demikian, penelitian tentang peran pengurus masjid kampus dalam peningkatan literasi digital keagamaan bukan hanya menjadi kebutuhan mendesak di era digital, namun juga memiliki urgensi praktis dalam memperkuat daya tahan mahasiswa terhadap arus informasi negatif sekaligus meneguhkan masjid sebagai pusat pembinaan intelektual, spiritual, dan sosial di perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi dakwah digital yang lebih relevan dan partisipatif di lingkungan perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Minimnya Pemahaman Kritis Mahasiswa terhadap Konten Keagamaan Digital: Di era disrupsi informasi, mahasiswa sebagai digital native rentan terpapar konten keagamaan digital yang beragam, mulai dari yang sah hingga hoaks, radikal, atau menyesatkan. Apakah pengurus masjid kampus telah secara optimal membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan memverifikasi keabsahan informasi keagamaan daring? Sejauh mana literasi digital keagamaan mahasiswa masih lemah dalam menghadapi tantangan disinformasi dan narasi ekstrem?

Kesenjangan antara Konsumsi Konten dan Partisipasi Aktif dalam Dakwah Sosial: Mahasiswa mungkin aktif mengonsumsi konten dakwah digital, namun apakah konsumsi tersebut sejalan dengan peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah dan sosial yang diinisiasi masjid di dunia nyata? Masih adakah gap antara kesadaran yang terbangun secara virtual dengan tindakan nyata, serta bagaimana pengurus masjid menjembatani kesenjangan ini?

Optimalisasi Peran Masjid Kampus sebagai Pusat Dakwah Digital Inovatif: Meskipun masjid kampus memiliki potensi besar sebagai pusat dakwah, apakah pengurus telah sepenuhnya mengoptimalkan peran ini untuk beradaptasi dengan karakter generasi Z yang akrab digital? Sejauh mana inovasi dalam produksi konten, penggunaan platform, dan metode penyampaian dakwah digital telah diterapkan untuk mencapai efektivitas dakwah yang maksimal?

Tantangan Struktural dan Sumber Daya dalam Implementasi Program Literasi Digital Keagamaan: Pengurus masjid kampus mungkin menghadapi kendala dalam menjalankan program peningkatan literasi digital keagamaan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi, keterbatasan anggaran, atau hambatan struktural dalam koordinasi dengan lembaga lain di kampus. Bagaimana kendala-kendala ini memengaruhi efektivitas program yang dijalankan?

Perbandingan Strategi dan Keberhasilan antara Dua Model Masjid Kampus Berbeda (Muhammadiyah vs. Pesantren): Masjid Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Masjid Universitas Darussalam Gontor memiliki latar belakang institusional yang berbeda (Muhammadiyah vs. Pesantren Modern). Apakah perbedaan filosofi dan struktur ini memengaruhi strategi pengurus dalam meningkatkan literasi digital keagamaan? Bagaimana perbandingan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi kedua masjid dalam menjalankan peran ini, dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari perbandingan tersebut?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini secara spesifik membahas tentang literasi Digital Keagamaan, dakwah digital dan peran masjid kampus dalam menyokong kegiatan didalamnya. Dua masjid yang akan diteliti oleh peneliti adalah masjid Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Masjid Unida Gontor.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengurus masjid kampus dalam meningkatkan literasi digital keagamaan di masjid kampus Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Masjid kampus Universitas Darussalam Gontor?
2. Bagaimana kebermaknaan kegiatan dalam peningkatan literasi digital keagamaan dalam konteks dakwah di masjid Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan masjid Universitas Darussalam Gontor?

E. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan tentang upaya peningkatan literasi digital keagamaan dalam kegiatan di masjid kampus Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan masjid kampus Universitas Darussalam Gontor.
2. Menjelaskan tentang kebermaknaan kegiatan dalam peningkatan literasi digital di masjid kampus Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Masjid Kampus Universitas Darussalam Gontor.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, dakwah digital, dan sosiologi agama, khususnya terkait peran pengurus masjid dalam peningkatan literasi digital keagamaan dalam konteks dakwah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi pengelola masjid kampus: sebagai acuan dalam menyusun strategi dakwah berbasis digital yang lebih relevan dan partisipatif.
- Bagi mahasiswa: meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital keagamaan dan keterlibatan dalam kegiatan di masjid kampus.
- Bagi akademisi: sebagai bahan refleksi dan pengembangan kurikulum atau program pembinaan keislaman di lingkungan kampus.

